

ASESMEN DIAGNOSTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA: ANALISIS EFEKTIVITAS, INSTRUMEN, DAN IMPLIKASI PEMBELAJARAN DIFERENSIATIF

Ahmad Yasin¹, Lubna², Mukhlis³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Mataram

¹250401002.mhs@uinmataram.ac.id, ²Lubna68@uinmataram.ac.id,

³mukhlis@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of diagnostic assessment in mapping students' cognitive and spiritual readiness in Islamic Religious Education (PAI) within the implementation of the Merdeka Curriculum. This research employed a qualitative descriptive approach using a Systematic Literature Review (SLR) design strengthened by a hypothetical conceptual framework of integrative diagnostic assessment. The findings indicate that diagnostic assessment effectively identifies students' prior knowledge and misconceptions through case-based tests and two-tier instruments. However, measuring spiritual dimensions requires authentic assessment approaches such as observation, reflective journals, and performance-based evaluation. Diagnostic assessment provides empirical foundations for differentiated instruction, particularly in planning remedial, enrichment, and character-based interventions. Despite its pedagogical significance, implementation challenges remain, including teachers' assessment literacy, time constraints, and difficulties in interpreting non-cognitive data. The study recommends the development of an integrative cognitive-spiritual diagnostic assessment model to strengthen Islamic Religious Education practices in primary education.

Keywords: *Diagnostic Assessment, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum, Differentiated Instruction, Spirituality*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas asesmen diagnostik dalam memetakan kesiapan kognitif dan spiritual peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain Systematic Literature Review (SLR) yang diperkuat dengan pengembangan kerangka konseptual hipotetis asesmen diagnostik integratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik efektif dalam mengidentifikasi pengetahuan awal dan miskonsepsi siswa melalui instrumen berbasis kasus dan two-tier test. Namun, pengukuran dimensi spiritual memerlukan pendekatan autentik seperti observasi, jurnal reflektif, dan penilaian berbasis praktik. Asesmen diagnostik menjadi landasan empiris bagi pembelajaran diferensiatif, terutama dalam perencanaan remedial, pengayaan, dan intervensi karakter. Kendala implementasi meliputi literasi asesmen guru, keterbatasan waktu, dan kesulitan interpretasi data nonkognitif. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model asesmen diagnostik integratif berbasis kognitif-spiritual untuk memperkuat praktik PAI di pendidikan dasar.

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik, PAI, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Diferensiatif, Spiritualitas

A. Pendahuluan

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen sebagai komponen sentral dalam pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Dalam kerangka ini, asesmen tidak lagi diposisikan sekadar sebagai alat evaluasi akhir, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang berfungsi mendukung dan meningkatkan kualitas pembelajaran (*assessment for learning*) (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022; 2023).

Asesmen diagnostik secara khusus diarahkan untuk mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung, sehingga guru dapat merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma personalisasi pendidikan abad ke-21 yang menekankan diferensiasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik belajar peserta didik.

Laporan transformasi pendidikan global menegaskan bahwa

sistem pendidikan masa depan perlu bersifat adaptif, inklusif, dan responsif terhadap keberagaman peserta didik (Stephen Carney, 2023). Secara konseptual, asesmen diagnostik berkembang dari penguatan praktik asesmen formatif berbasis bukti pembelajaran.

Studi terkini menunjukkan bahwa pemanfaatan data awal peserta didik secara sistematis memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan capaian akademik serta efektivitas umpan balik pembelajaran. Laporan asesmen pendidikan internasional juga menekankan pentingnya penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis dalam pembelajaran terdiferensiasi (Antoninis Manos et al, 2023).

Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif untuk pemetaan awal, tetapi juga menjadi fondasi pedagogis dalam mewujudkan pembelajaran adaptif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), asesmen diagnostik tidak terbatas pada pemetaan kemampuan kognitif,

tetapi juga mencakup dimensi spiritual serta sikap religius peserta didik.

Pendidikan Islam menekankan integrasi utuh antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual sebagai bagian dari pendekatan pendidikan holistik-integratif. Kajian pendidikan Islam kontemporer menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran harus mengarah pada transformasi nilai dan internalisasi karakter religius, bukan sekadar penguasaan materi ajar (Sururin et al, 2021).

Sejalan dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter nasional, asesmen pembelajaran perlu mengintegrasikan dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara terpadu dalam proses evaluasi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023).

Oleh karena itu, asesmen dalam PAI perlu dirancang agar mampu mengidentifikasi kesiapan intelektual sekaligus perkembangan nilai dan karakter religius peserta didik melalui instrumen yang autentik dan reflektif. Namun demikian, realitas empiris menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik masih cenderung terfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya

menyentuh dimensi spiritual secara sistematis.

Selain itu, (Antoninis Manos et al, 2023) menjelaskan kompetensi guru dalam menyusun instrumen diagnostik yang komprehensif masih beragam, khususnya dalam mengintegrasikan pendekatan kognitif dan afektif-spiritual dalam satu kerangka asesmen yang terpadu. Padahal, pembelajaran adaptif mensyaratkan penggunaan data diagnostik yang akurat sebagai landasan pengambilan keputusan pedagogis sesuai kebutuhan individual peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran PAI, mengidentifikasi instrumen yang paling relevan untuk memetakan kesiapan kognitif dan spiritual, serta menjelaskan implikasinya terhadap penerapan pembelajaran diferensiatif dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada transformasi pendidikan abad ke-21

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan model *library research*

(penelitian kepustakaan). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan konsep, teori, serta temuan penelitian terkait asesmen diagnostik dalam Pendidikan Agama Islam secara mendalam dan kontekstual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Asesmen Diagnostik Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Efektivitas Asesmen Diagnostik pada Domain Kognitif

Hasil penelitian mutakhir menunjukkan bahwa asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PAI efektif dalam memetakan kesiapan awal dan mengidentifikasi miskonsepsi siswa sebelum proses pembelajaran berlangsung. Studi oleh Huda et al. (2023) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik pada PAI kelas VII mampu mengungkap variasi tingkat pemahaman konseptual siswa secara signifikan sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran.

Pengembangan instrumen diagnostik berbasis Kurikulum Merdeka juga terbukti mendukung pembelajaran yang lebih adaptif.

Aslihah et al. (2023) menemukan bahwa asesmen diagnostik kognitif pada PAI di sekolah dasar membantu guru mengelompokkan siswa berdasarkan kesiapan belajar dan kebutuhan konseptualnya. Temuan ini diperkuat oleh Lubis dan Syawalina (2023) yang menegaskan bahwa asesmen diagnostik menjadi fondasi dalam perencanaan pembelajaran diferensiatif dalam Merdeka Curriculum.

Penelitian internasional menunjukkan bahwa *cognitive diagnostic assessment* dapat memberikan gambaran rinci tentang kekuatan dan kelemahan kognitif siswa yang tidak mudah ditangkap oleh tes tradisional, serta dapat digunakan sebagai dasar untuk perancangan *remedial instruction* yang bertingkat berdasarkan tingkat kesiapan belajar siswa (Huang, Liu, Zi, Huang, & Pan, 2022). Selain itu, studi internasional lainnya menemukan bahwa model diagnostik kognitif mampu memetakan *learning trajectories* siswa secara lebih akurat, memungkinkan perbandingan perkembangan konsep antar kelompok siswa yang berbeda secara internasional dan memberikan dasar

empiris yang kuat bagi pembelajaran diferensiatif (Zhu, 2023).

Peneliti menilai bahwa efektivitas asesmen diagnostik pada domain kognitif tidak hanya terletak pada instrumen, tetapi pada integrasi hasil asesmen dalam perencanaan pembelajaran. Data awal yang diperoleh melalui asesmen diagnostik harus diolah menjadi strategi tindak lanjut berupa remedial atau pengayaan.

Selain itu, inovasi digital seperti penggunaan aplikasi *Quizizz* dalam asesmen diagnostik (Shaleha et al., 2024) menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan validitas dan keterlibatan siswa. Namun demikian, efektivitas teknologi tetap bergantung pada ketepatan konstruksi indikator kognitif yang diukur.

Efektivitas pada Domain Spiritual

Asesmen pada domain spiritual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut pendekatan yang autentik, kontekstual, dan berorientasi pada proses perkembangan peserta didik. Berbeda dengan asesmen kognitif yang relatif terukur melalui instrumen objektif, dimensi spiritual berkaitan dengan internalisasi nilai, kesadaran religius, dan konsistensi perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-

hari. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan tidak cukup berbentuk tes tertulis, tetapi perlu dipadukan dengan observasi, refleksi diri, serta penilaian berbasis praktik keagamaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023).

Awwal et al. (2024) menunjukkan bahwa tes diagnostik dalam PAI tidak hanya berfungsi mengidentifikasi kelemahan konseptual peserta didik, tetapi juga membantu guru memetakan kecenderungan sikap religius, seperti kedisiplinan dalam ibadah, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial. Temuan ini menegaskan bahwa asesmen diagnostik dapat menjadi pintu masuk untuk memahami profil spiritual siswa secara lebih mendalam, bukan sekadar kemampuan memahami materi ajar.

Sejalan dengan itu, Fahmi et al. (2023) dalam penelitian kualitatifnya menemukan bahwa integrasi asesmen diagnostik dengan observasi perilaku dan refleksi tertulis siswa memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan nilai dan sikap keagamaan. Model ini memungkinkan guru menangkap dinamika perubahan

sikap dari waktu ke waktu, sehingga asesmen tidak berhenti pada skor, tetapi berkembang menjadi proses pembinaan karakter yang berkesinambungan.

Secara konseptual, pendekatan ini selaras dengan paradigma pendidikan transformatif yang menekankan pentingnya dimensi nilai dalam pembelajaran abad ke-21. Laporan transformasi pendidikan global menegaskan bahwa pendidikan masa depan harus memperkuat dimensi etika, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari kompetensi peserta didik (UNESCO, 2023).

Dalam konteks PAI, hal tersebut berarti asesmen spiritual perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran religius yang reflektif dan aplikatif. Peneliti mengidentifikasi bahwa asesmen spiritual dalam PAI memerlukan indikator yang operasional dan terukur guna meminimalkan subjektivitas penilaian. Indikator tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk rubrik yang memuat aspek konsistensi ibadah, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Penggunaan rubrik deskriptif berbasis level perkembangan memungkinkan guru

menilai secara lebih objektif dan sistematis. Prinsip ini juga sejalan dengan rekomendasi kebijakan asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya instrumen autentik dan berbasis kriteria (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Integrasi antara asesmen kognitif dan observasi sikap memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik. Misalnya, pemahaman tentang konsep zakat atau kejujuran tidak hanya diuji melalui soal pilihan ganda, tetapi juga diamati dalam praktik keseharian siswa, seperti partisipasi dalam kegiatan sosial atau perilaku jujur dalam interaksi kelas. Pendekatan ini memperkuat validitas asesmen karena menilai keselarasan antara pemahaman konseptual dan aktualisasi perilaku.

Lebih lanjut, asesmen spiritual seharusnya tidak berorientasi pada penilaian normatif yang bersifat menghakimi, melainkan pada pemetaan perkembangan nilai secara progresif. Artinya, guru perlu melihat perubahan sebagai proses bertahap yang memerlukan pendampingan, bukan sekadar pembandingan

antarindividu. Dengan pendekatan ini, asesmen diagnostik berfungsi sebagai instrumen refleksi, umpan balik, dan pembinaan karakter religius secara berkelanjutan.

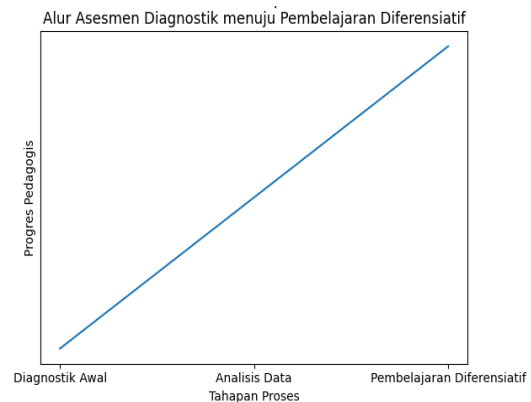
Dengan demikian, efektivitas asesmen pada domain spiritual dalam PAI sangat ditentukan oleh kejelasan indikator, keotentikan instrumen, serta konsistensi pemanfaatan hasil asesmen untuk perbaikan pembelajaran. Ketika dirancang secara sistematis dan reflektif, asesmen diagnostik tidak hanya memetakan kondisi awal spiritual peserta didik, tetapi juga menjadi sarana transformasi nilai yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan insan berkarakter.

Asesmen Diagnostik dan Pembelajaran Diferensiatif

Pembelajaran diferensiatif dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada data awal siswa. Nazilah (2023) menegaskan bahwa asesmen diagnostik efektif dalam mendukung diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran karena memberikan informasi tentang kebutuhan individual siswa.

Lubis dan Syawalina (2023) juga menyatakan bahwa asesmen

diagnostik merupakan tahap awal yang esensial dalam siklus pembelajaran diferensiatif karena membantu guru menyesuaikan kedalaman materi dan strategi pengajaran.



Grafik 1 Alur Asesmen Diagnostic

Peneliti menegaskan bahwa diferensiasi dalam PAI harus mencakup dua dimensi: diferensiasi konseptual dan diferensiasi pembinaan karakter. Asesmen diagnostik memungkinkan guru memetakan variasi kesiapan kognitif sekaligus kecenderungan sikap religius siswa.

Integrasi asesmen diagnostik dan diferensiasi pembelajaran memperkuat pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam. Peserta didik dipahami sebagai individu dengan kebutuhan belajar yang unik dan perkembangan spiritual yang berbeda.

Model Konseptual Asesmen Diagnostik Integratif

Berdasarkan sintesis literatur terbaru, model konseptual asesmen diagnostik integratif mencakup tiga tahap utama:

1. Diagnostik Awal (identifikasi kesiapan dan miskonsepsi)

Tahap pertama berfokus pada pemetaan kondisi awal peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Pada fase ini, guru mengidentifikasi tingkat kesiapan belajar, pemahaman konsep dasar, potensi miskonsepsi, serta kecenderungan sikap religius siswa. Instrumen yang digunakan dapat berupa tes diagnostik berbasis konsep, angket refleksi spiritual, maupun wawancara singkat terkait pengalaman keagamaan siswa.

Huda et al. (2023) menegaskan bahwa efektivitas asesmen diagnostik sangat ditentukan oleh ketepatan instrumen dalam mengungkap miskonsepsi konseptual sejak awal pembelajaran. Sementara itu, dalam konteks pendidikan berbasis transformasi global,

asesmen awal juga perlu mempertimbangkan dimensi nilai dan karakter sebagai bagian dari kompetensi peserta didik abad ke-21. Dengan demikian, diagnostik awal tidak hanya memetakan “apa yang belum dipahami siswa”, tetapi juga “bagaimana sikap dan kesadaran religius mereka berkembang”.

2. Analisis dan Pemetaan (pengelompokan kebutuhan belajar)

Tahap kedua merupakan proses analisis data hasil diagnostik untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan kebutuhan belajar yang teridentifikasi. Analisis dilakukan secara komprehensif dengan mengintegrasikan data kognitif dan afektif-spiritual.

Nazilah (2023) menekankan bahwa pemetaan kebutuhan belajar harus berbasis data autentik agar guru dapat merancang strategi diferensiasi yang tepat sasaran. Dalam praktiknya, guru dapat mengelompokkan siswa ke dalam kategori: (a) membutuhkan penguatan

konsep dasar, (b) siap menerima pengayaan, atau (c) memerlukan pembinaan sikap dan pendampingan karakter religius. Pendekatan berbasis data ini sejalan dengan rekomendasi kebijakan internasional yang menegaskan bahwa pengambilan keputusan pedagogis harus didasarkan pada analisis bukti pembelajaran yang sistematis. Integrasi analisis kognitif dan spiritual memungkinkan guru memperoleh gambaran utuh mengenai profil perkembangan peserta didik.

3. Tindak Lanjut Diferensiatif (remedial, pengayaan, dan pembinaan karakter)

Tahap ketiga merupakan implementasi strategi tindak lanjut berdasarkan hasil pemetaan. Tindak lanjut dapat berupa program remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan konseptual, pengayaan bagi siswa dengan kesiapan tinggi, serta pembinaan karakter religius melalui mentoring, refleksi, dan pembiasaan

ibadah bagi siswa yang memerlukan penguatan nilai.

Huda et al. (2023) dan Nazilah (2023) menyimpulkan bahwa asesmen diagnostik hanya akan efektif apabila diikuti dengan intervensi pedagogis berbasis data. Tanpa tindak lanjut yang konkret, asesmen berisiko menjadi sekadar dokumentasi administratif. Oleh karena itu, keberhasilan model integratif ini sangat bergantung pada konsistensi guru dalam menggunakan hasil asesmen sebagai dasar perencanaan pembelajaran diferensiatif.

Dalam konteks pendidikan Islam, model ini relevan dengan prinsip pendidikan holistik yang mengintegrasikan domain kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan. Integrasi tersebut mencegah reduksi asesmen menjadi sekadar pengukuran akademik, sekaligus memastikan bahwa pembelajaran PAI tetap berorientasi pada pembentukan karakter dan transformasi nilai.

Lebih lanjut, keberhasilan implementasi model asesmen diagnostik integratif mensyaratkan peningkatan literasi asesmen guru, khususnya dalam merancang instrumen autentik dan rubrik penilaian yang objektif. Dukungan kebijakan sekolah juga menjadi faktor krusial, terutama dalam menciptakan budaya reflektif dan sistem evaluasi berkelanjutan yang selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023).

Dengan demikian, model konseptual asesmen diagnostik integratif tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teknis evaluasi, tetapi sebagai strategi pedagogis komprehensif yang menghubungkan identifikasi awal, analisis kebutuhan, dan intervensi diferensiatif dalam satu siklus pembelajaran yang berkelanjutan. Model ini memperkuat relevansi PAI

dalam membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual

Model ini menekankan bahwa asesmen diagnostik efektif apabila diikuti intervensi pedagogis berbasis data.

Peneliti menyimpulkan bahwa model integratif ini relevan dengan karakteristik pendidikan Islam yang holistik. Integrasi domain kognitif dan spiritual mencegah reduksi asesmen menjadi sekadar pengukuran akademik.

Keberhasilan model ini mensyaratkan peningkatan literasi asesmen guru serta dukungan kebijakan sekolah yang konsisten terhadap implementasi Kurikulum Merdeka.

Kendala Implementasi

Beberapa kendala yang teridentifikasi dalam penelitian terbaru meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan, kesiapan guru dalam menyusun instrumen, serta tingginya variasi kemampuan dan latar belakang peserta didik (Fahmi et al., 2023; Huda et al., 2023). Keterbatasan waktu sering muncul karena padatnya alokasi jam pembelajaran dan tuntutan

penyelesaian capaian kurikulum, sehingga asesmen diagnostik belum dilaksanakan secara optimal pada tahap awal pembelajaran. Akibatnya, guru kerap langsung memasuki materi inti tanpa melakukan pemetaan kesiapan belajar secara menyeluruh.

Selain faktor waktu, kesiapan guru dalam merancang instrumen diagnostik yang valid dan reliabel juga menjadi tantangan penting. Tidak semua guru memiliki literasi asesmen yang memadai untuk menyusun soal diagnostik berbasis miskonsepsi maupun merancang rubrik observasi sikap yang operasional dan terukur. Padahal, kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa asesmen harus dirancang secara sistematis dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023). Kesenjangan kompetensi ini berdampak pada kualitas data yang diperoleh, sehingga analisis kebutuhan belajar menjadi kurang presisi.

Variasi kemampuan siswa yang tinggi juga memperumit proses pemetaan. Dalam satu kelas, guru dapat menghadapi perbedaan

signifikan dalam pemahaman konsep, latar belakang sosial-keagamaan, serta tingkat internalisasi nilai spiritual. Kondisi ini menuntut strategi diferensiasi yang adaptif dan berbasis bukti agar pembelajaran mampu menjangkau seluruh spektrum kemampuan peserta didik. Studi dalam *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* menegaskan bahwa asesmen formatif yang efektif harus disertai analisis kebutuhan individual sebagai dasar perencanaan pembelajaran diferensiatif (Andrade & Brookhart, 2022).

Peneliti menilai bahwa tantangan utama implementasi asesmen diagnostik tidak hanya terletak pada aspek teknis pelaksanaan, tetapi terutama pada konsistensi pemanfaatan data hasil asesmen dalam perencanaan pembelajaran. Dalam praktiknya, asesmen sering berhenti pada tahap pemberian skor tanpa analisis mendalam dan tindak lanjut pedagogis yang sistematis. Padahal, esensi asesmen diagnostik adalah menyediakan informasi yang akurat untuk merancang strategi remedial, pengayaan, dan pembinaan karakter secara tepat sasaran.

Transformasi asesmen karena itu menuntut perubahan paradigma, dari evaluasi sebagai formalitas administratif menuju evaluasi sebagai instrumen refleksi pedagogis. Pergeseran ini menempatkan guru sebagai praktisi reflektif yang secara berkelanjutan mengevaluasi efektivitas pembelajaran berdasarkan data autentik dari kelas. Penelitian dalam *Studies in Educational Evaluation* menunjukkan bahwa penggunaan data asesmen secara reflektif oleh guru berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Schildkamp et al., 2021).

Lebih jauh, perubahan paradigma tersebut memerlukan dukungan sistemik dari sekolah, seperti pelatihan literasi asesmen, penguatan komunitas belajar profesional (*professional learning community*), serta kebijakan internal yang mendorong pengambilan keputusan berbasis data. Tanpa dukungan struktural yang konsisten, asesmen diagnostik berisiko kembali dipahami sebagai kewajiban administratif semata.

Dengan demikian, penguatan implementasi asesmen diagnostik

tidak cukup hanya melalui penyediaan instrumen teknis, melainkan juga melalui pembangunan budaya akademik yang reflektif, kolaboratif, dan berbasis data. Ketika paradigma ini terinternalisasi secara kolektif, asesmen diagnostik akan berfungsi optimal sebagai fondasi pembelajaran diferensiatif dan pengembangan karakter peserta didik secara holistik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada implementasi Kurikulum Merdeka memiliki peran strategis sebagai fondasi pembelajaran diferensiatif dan transformasi pedagogis. Asesmen diagnostik terbukti efektif dalam memetakan kesiapan awal peserta didik, khususnya pada domain kognitif, melalui identifikasi pengetahuan awal dan miskonsepsi konsep keagamaan. Instrumen seperti tes berbasis kasus dan *two-tier test* memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai struktur pemahaman siswa sehingga memungkinkan guru merancang intervensi remedial

maupun pengayaan secara tepat sasaran.

Pada domain spiritual, efektivitas asesmen diagnostik sangat bergantung pada penggunaan instrumen autentik seperti observasi, jurnal reflektif, dan penilaian praktik keagamaan. Dimensi spiritual tidak cukup diukur melalui tes tertulis, melainkan memerlukan pendekatan reflektif dan berkelanjutan yang menilai konsistensi perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi asesmen kognitif dan spiritual menghasilkan profil perkembangan peserta didik yang lebih utuh serta selaras dengan karakteristik pendidikan Islam yang holistik.

Asesmen diagnostik juga berfungsi sebagai dasar implementasi pembelajaran diferensiatif. Data hasil pemetaan memungkinkan guru melakukan diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran, termasuk diferensiasi pembinaan karakter religius. Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak berhenti pada tahap pengukuran, tetapi menjadi bagian dari siklus perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran yang berkelanjutan.

Namun demikian, implementasi asesmen diagnostik masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu, variasi kemampuan peserta didik yang tinggi, serta literasi asesmen guru yang belum merata. Tantangan utama bukan hanya terletak pada aspek teknis penyusunan instrumen, tetapi pada konsistensi pemanfaatan data asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis. Tanpa tindak lanjut yang sistematis, asesmen berpotensi menjadi formalitas administratif semata.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan model asesmen diagnostik integratif berbasis kognitif–spiritual yang dilaksanakan melalui tiga tahap utama: diagnostik awal, analisis dan pemetaan kebutuhan belajar, serta tindak lanjut diferensiatif berupa remedial, pengayaan, dan pembinaan karakter. Keberhasilan model ini mensyaratkan peningkatan literasi asesmen guru, dukungan kebijakan sekolah yang berbasis data, serta penguatan budaya reflektif dalam praktik pembelajaran.

Dengan demikian, asesmen diagnostik dalam PAI pada Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi

sebagai alat identifikasi kesiapan belajar, tetapi sebagai instrumen transformasi pedagogis yang mendukung terbentuknya peserta didik yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, H. L., & Brookhart, S. M. (2020). Classroom assessment as the co-regulation of learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 27(4), 350–372.
- Antoninis, M., Alcott, B., Al Hadheri, S., April, D., Fouad Barakat, B., Barrios Rivera, M., ... & Weill, E. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* Paris, France: UNESCO.
- Aslihah, A., Nugraha, E., & Hilmiyati, F. (2023). Pengembangan asesmen diagnostik kognitif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah dasar Kurikulum Merdeka. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 767–773.
- Awwal, M., Mubarak, A. Z., Adawiyyah, R., Qoriyanti, L., & Mufasiroh, H. F. (2024). Implementasi tes diagnostik pada mata pelajaran PAI. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(1), 64–73.
- Awwal, M., Rahman, A., & Suryani, L. (2024). Efektivitas tes diagnostik dalam memetakan pemahaman konseptual dan sikap religius siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 45–60.
- Carney, S. (2022). Reimagining our futures together: A new social contract for education (Review of the book). *Comparative Education*, 58(4), 568–569.
- Fahmi, M. I., Wahyu, D. W., Aisyah, S. A., Harto, K., & Suryana, E. (2023). Implementasi asesmen diagnostik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 OLU. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(2), 184–197.
- Fahmi, N., Hidayat, T., & Mulyadi, R. (2023). Integrasi asesmen diagnostik dan observasi perilaku dalam penguatan nilai keagamaan siswa: Studi kualitatif pada pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(2), 115–130.
- Huang, R., Liu, Z., Zi, D., Huang, Q., & Pan, S. (2022). A multi-level remedial teaching design based on cognitive diagnostic assessment: Taking electromagnetic induction as an example. *Frontiers in Psychology*, 13, 851378.
- Huda, A. A. S., Alamsyah, A., Selvia, S., & Sangadah, N. (2023). Asesmen diagnostik kognitif pada mata pelajaran PAI kelas 7 di SMPN 3 Lembang. *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 209–219.
- Huda, M., Arifin, Z., & Rahmawati, I. (2023). Model asesmen diagnostik berbasis data dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 155–170.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- (2022a). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022b). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lubis, S. K., & Syawalina. (2023). Learning assessment in the Merdeka curriculum: Diagnostic, formative, and summative. *Jurnal PTK dan Pendidikan*.
- Nazilah, A. S. (2023). Diagnostic assessment in differentiated learning: Supporting learners' needs for improved learning achievement. *Research Journal on Teacher Professional Development*, 2(1).
- Nazilah, S. (2023). Pemetaan kebutuhan belajar melalui asesmen diagnostik pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 78–92.
- Schildkamp, K., Poortman, C. L., Ebbeler, J., & Pieters, J. M. (2021). How school leaders can build effective data teams: Five building blocks for a new wave of data-informed decision making. *Journal of Educational Change*, 20(3), 283–325.
- Shaleha, M., Hakim, M., & Hasbiyati, H. (2024). Pengembangan instrumen asesmen diagnostik kognitif berbantuan Quizizz. *Jurnal Educazione*, 12(1), 25–33.
- Sururin, S., Suparta, M., Hidayat, D. N., Alim, S., Hadiyansyah, D., & Zamhari, A. (2021). Conceptualizing integration of Islamic education and education in general at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 17–38.